

Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Amiratuz Zahida^{1*}, Bahar Sinring², Fifi Nurafifah Ibrahim³

amiratu Zahida61@gmail.com^{1*}, bahar.sinring@umi.ac.id², fifinurafifah.ibrahim@umi.ac.id³

^{1*}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia

^{2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Seluruh perusahaan disektor ini menjadi populasi penelitian, dengan 14 perusahaan terpilih sebagai sampel melalui metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan data sekunder. Analisis data pada penelitian yang menerapkan pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinan (*R Square*). Dalam penelitian ini, data diolah dan dianalisis menggunakan program *statistic SPSS*. Hasil analisis penelitian data menunjukkan bahwa secara parsial, ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Selain itu, *leverage* juga berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap agresivitas pajak. Secara simultan, kedua variabel independen tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak. Temuan ini memberikan pemahaman bahwa faktor ukuran perusahaan dan struktur *leverage* menjadi determinan penting dalam perilaku agresivitas pajak perusahaan.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan; Leverage; Agresivitas



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan utama negara yang berperan penting dalam pembiayaan pembangunan nasional, baik di sektor ekonomi maupun sosial. Namun dalam praktiknya, pajak sering dianggap sebagai beban oleh perusahaan karena mengurangi laba bersih. Hal ini mendorong perusahaan untuk melakukan berbagai strategi untuk meminimalkan kewajiban pajaknya, salah satunya melalui tindakan agresivitas pajak (Meldisthy et al., 2024). Dalam sistem perpajakan Indonesia yang menganut *self-assessment system*, wajib pajak diberi keleluasaan untuk menghitung, membayar, dan melaporkan sendiri kewajiban pajaknya. Oleh

karena itu, tingkat kepatuhan sangat dipengaruhi oleh kejujuran dan integritas wajib pajak. Seperti yang dijelaskan oleh Nur, Muhammad et al. (2023), sistem ini sangat bergantung pada kesadaran dan moralitas perpajakan, sehingga rawan disalahgunakan melalui tindakan agresivitas pajak jika tidak disertai pengawasan yang efektif dari otoritas pajak. Dalam konteks ini, dua faktor utama yang diduga memengaruhi agresivitas pajak adalah ukuran perusahaan dan leverage. Perusahaan dengan ukuran besar umumnya memiliki lebih banyak sumber daya untuk menyusun strategi perpajakan yang kompleks, termasuk penggunaan konsultan pajak, teknologi informasi, dan pengetahuan hukum yang lebih memadai (Meldisthy et al., 2024). Sementara itu, *leverage*, atau tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan utang, memungkinkan perusahaan mengurangi laba kena pajak melalui deduksi bunga pinjaman (Lestari & Neng Asiah, 2022).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi agresivitas pajak. Salah satu di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Neng Asiah (2022). Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan teknik purposive sampling dan analisis regresi linier berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan, sementara ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Objek yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah perusahaan subsektor makanan dan minuman. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus mengkaji pengaruh ukuran perusahaan dan leverage terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023. Pemilihan sektor ini dilatarbelakangi oleh karakteristik khusus dari industri properti dan *real estate* yang cenderung memiliki transaksi besar dan kompleks, serta eksposur tinggi terhadap berbagai jenis pajak seperti PPh, PPN, dan pajak daerah. Hal ini menjadikan perusahaan dalam sektor ini sangat mungkin untuk melakukan strategi perencanaan pajak yang agresif.

Penelitian ini didasarkan pada Teori Agensi, yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 yang menjelaskan hubungan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) yang memiliki kepentingan berbeda. Dalam konteks perpajakan, manajer sebagai agen memiliki kecenderungan untuk meminimalkan beban pajak guna meningkatkan laba dan citra perusahaan di mata pemilik. Ukuran perusahaan dalam teori ini berperan karena perusahaan yang lebih besar memiliki lebih banyak sumber daya, akses informasi, serta kemampuan untuk merancang strategi perpajakan yang kompleks, termasuk agresivitas pajak (Meldisthy et al., 2024). Sementara itu, leverage mencerminkan penggunaan utang dalam pembiayaan perusahaan. Beban bunga dari utang dapat dikurangkan dari laba kena pajak, sehingga perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung lebih agresif dalam perencanaan pajaknya (Lestari & Neng Asiah, 2022). Dengan demikian, teori agensi mendasari asumsi bahwa perusahaan besar dan ber *leverage* tinggi memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan agresivitas pajak.

Agresivitas pajak merupakan strategi manajemen pajak yang dilakukan perusahaan untuk menurunkan beban pajak yang terutang melalui berbagai teknik perencanaan pajak, baik yang masih berada dalam batas legal (*tax*

avoidance) maupun yang cenderung mendekati pelanggaran hukum (tax evasion). Agresivitas pajak mencerminkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan celah atau kelemahan dalam sistem perpajakan untuk memperoleh penghematan pajak (Herlinda & Rahmawati, 2021). Dalam penelitian ini, agresivitas pajak diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), yaitu rasio antara total pajak penghasilan yang dibayar secara kas terhadap laba sebelum pajak. Semakin rendah nilai ETR, maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan, karena perusahaan membayar pajak dalam jumlah yang lebih kecil dibandingkan dengan laba sebelum pajaknya (Meldisthy et al., 2024).

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu entitas bisnis, yang dalam penelitian ini diukur menggunakan logaritma natural dari total aset ($\ln$ Total Aset). Semakin besar total aset, maka semakin besar pula skala perusahaan tersebut. Perusahaan besar biasanya memiliki sumber daya, akses informasi, dan kemampuan manajerial yang lebih baik, termasuk dalam merancang strategi perpajakan yang agresif (Meldisthy et al., 2024). Menurut teori agensi, perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki peluang lebih besar untuk melakukan agresivitas pajak karena mampu memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan. Penelitian oleh Wijaya (2020) dan Nordiansyah & Meiditasari (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Lestari & Neng Asiah (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor makanan dan minuman.

Leverage merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang dalam struktur pembiayaannya. Dalam penelitian ini, *leverage* diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu perbandingan antara total utang terhadap ekuitas. *Leverage* yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap utang, yang dapat dimanfaatkan untuk menekan beban pajak melalui pengurangan biaya bunga dari penghasilan kena pajak (Lestari & Neng Asiah, 2022). Dalam perspektif teori agensi, penggunaan utang juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian terhadap perilaku manajerial. Namun di sisi lain, utang dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk melakukan agresivitas pajak secara legal. Beban bunga dari utang yang dapat dikurangkan dari laba menjadikan *leverage* sebagai salah satu alat untuk efisiensi pajak (Meldisthy et al., 2024). Beberapa penelitian terdahulu memperkuat hubungan ini. Penelitian oleh Wijaya (2020)

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap agresivitas pajak. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023, melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan website masing-masing

perusahaan. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria:

- Perusahaan dalam sektor Pengembangan Properti dan *Real Estate* yang terdaftar secara konsisten di BEI sejak tahun 2019 hingga 2023.
- Perusahaan Properti dan *Real Estate* menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara konsisten dan lengkap selama periode 2019-2023.
- Perusahaan yang mencatatkan laba sebelum pajak yang bernilai positif sepanjang periode penelitian dari tahun 2019-2023.

Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural total aset ($\ln$ Total Aset), *leverage* diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER), dan agresivitas pajak menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). Analisis data diawali dengan uji statistik deskriptif, lalu dilanjutkan dengan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan regresi linier berganda, dengan uji t untuk pengujian parsial, uji F untuk pengujian simultan, serta uji koefisien determinasi (R^2) untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan *software SPSS* versi 25.

Hasil

Analisis Regresi Linier Berganda

analisis regresi linear berganda dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
¹ (Constant)	-.183	.055		-3.359	.001		
X ¹	.006	.002	.340	3.367	.001	.973	1.028
X ²	.135	.026	.526	5.207	.000	.973	1.028

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Diolah SPSS, 2025

- Berdasarkan tabel diatas, Nilai konstanta sebesar -0,183 menunjukkan bahwa jika ukuran perusahaan dan leverage bernilai nol, maka agresivitas pajak sebesar 18,3%.
- Koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 0,006 berarti setiap kenaikan satu satuan ukuran perusahaan meningkatkan agresivitas pajak sebesar 6%. Nilai signifikansi 0,001 ($< 0,05$) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan.
- Koefisien regresi *leverage* sebesar 0,135 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan *leverage* meningkatkan agresivitas pajak sebesar 13,5%. Nilai signifikansi 0,001 ($< 0,05$) juga menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan.

Uji t (Uji Parsial)

Tujuan uji statistik t adalah untuk menguji signifikansi pengaruh setiap variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dalam model regresi. Uji statistik t pada dasarnya mengukur seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen (Dharmayanti, 2019). Proses pengujian dimulai dengan melihat nilai signifikansi yang dihasilkan dari analisis regresi. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan, biasanya sebesar 5% atau 0,05. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel tersebut dianggap berpengaruh secara signifikan dalam model regresi.

**Tabel 2. Hasil Uji t
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.183	.055		-3.359	.001		
X ¹	.006	.002	.340	3.367	.001	.973	1.028
X ²	.135	.026	.526	5.207	.000	.973	1.028

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Diolah SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 1 dinyatakan bahwa ukuran perusahaan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak (Y), karena nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0.001, lebih kecil dari batas signifikansi 0.05. Artinya, ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak secara parsial. Tabel 1 menunjukkan bahwa *leverage* (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak (Y), karena nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0.001, lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara parsial *leverage* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Uji F (Uji Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel ukuran perusahaan (X1) dan *leverage* (X2) secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak (Y). Uji ini penting untuk mengetahui apakah kedua variabel secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap model regresi yang digunakan. Dengan Tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

**Tabel 3. Hasil Uji F (Uji Simultan)
ANOVA^a**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.177	2	.089	16.796	.000 ^b
Residual	.353	67	.005		
Total	.530	69			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber : Data Diolah SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji simultan (F) pada tabel 2 diatas, diperoleh nilai

signifikansi 0.000 yang menunjukkan bahwa model regresi signifikan secara simultan. Hal ini berarti bahwa variabel ukuran perusahaan (X1) dan *leverage* (X2) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang nyata terhadap agresivitas pajak (Y). Dengan demikian, model regresi yang digunakan layak untuk dianalisis lebih lanjut karena mampu menjelaskan variasi yang cukup berarti dalam agresivitas pajak. Hasil ini juga memperkuat validitas model dan mendukung pengujian hipotesis secara parsial.

Koefisien Determinan (R-squared)

Koefisien determinasi atau *R-squared* (R^2) merupakan ukuran *statistic* dalam regresi linear yang menunjukkan seberapa besar proporsi variasi variabel dependen (Y), dalam hal ini agresivitas pajak, yang dapat dijelaskan oleh variabel independent (X1 = ukuran perusahaan dan X2 = *leverage*) secara bersama-sama.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinan

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.578 ^a	.334	.314	.07260	1.562

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Diolah SPSS, 2025.

Berdasarkan hasil uji pada tabel diatas, nilai R sebesar 0,578 menandakan adanya hubungan positif dan sedang antara variabel-variabel tersebut. Artinya, secara bersama-sama X1 dan X2 memiliki korelasi yang cukup kuat terhadap agresivitas pajak. Nilai *R Square* sebesar 0,334 menunjukkan bahwa sebesar 33,4% variasi dalam agresivitas pajak dapat dijelaskan oleh dua variabel independen, yaitu ukuran perusahaan dan *leverage*. Artinya, model regresi ini memiliki kemampuan menjelaskan sebagian perilaku agresivitas pajak, tetapi masih ada 66,6% variasi lainnya yang tidak dijelaskan oleh model. Sisanya tersebut kemungkinan besar berasal dari faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, baik dari aspek internal perusahaan maupun eksternal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Nilai konstanta sebesar -0,183 menunjukkan bahwa jika ukuran perusahaan dan *leverage* bernilai nol, maka agresivitas pajak berada pada tingkat dasar sebesar 18,3%. Ini mengindikasikan adanya kecenderungan dasar dari perusahaan untuk menghindari pajak, meskipun tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel independen dalam penelitian ini.

Ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar 0,006 dan nilai signifikansi 0,001. Ini berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan ukuran perusahaan akan meningkatkan agresivitas pajak sebesar 6%, dengan asumsi *leverage* tetap. Ukuran perusahaan diukur menggunakan indikator logaritma

natural total aset ($\ln$ Total Aset). Semakin besar total aset perusahaan, semakin kompleks pula struktur dan sistem manajemennya. Dalam konteks teori agensi, manajer pada perusahaan besar memiliki akses lebih luas terhadap informasi dan strategi perencanaan pajak, serta lebih mampu memanfaatkan celah dalam regulasi perpajakan. Hal ini menjelaskan mengapa perusahaan besar cenderung lebih agresif dalam praktik pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wijaya (2020), Nordiansyah & Meiditasari (2022), tetapi berbeda dengan Lestari & Neng Asiah (2022) yang meneliti sektor berbeda dan menemukan pengaruh yang tidak signifikan.

Leverage menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,135 dengan nilai signifikansi 0,001, yang berarti setiap peningkatan satu satuan *leverage* akan meningkatkan agresivitas pajak sebesar 13,5%. *Leverage* dalam penelitian ini diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), yang mencerminkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri. Dalam teori agensi, *leverage* dapat menjadi alat pengendali manajer untuk bertindak efisien, namun juga dapat dimanfaatkan untuk mengurangi beban pajak melalui pengurangan biaya bunga dari laba kena pajak. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan agresivitas pajak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari & Neng Asiah (2022) serta Meldisthy et al. (2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung teori agensi, yang menyatakan bahwa manajer sebagai agen memiliki kecenderungan untuk bertindak sesuai kepentingan pribadi, termasuk dalam mengelola beban pajak, terutama jika mereka memiliki akses pada sumber daya yang besar dan kontrol atas keputusan keuangan seperti pembiayaan melalui utang. Penelitian ini juga memberikan kontribusi empiris baru dalam konteks perusahaan sektor properti dan *real estate*, yang cenderung memiliki karakteristik aset besar dan pembiayaan jangka panjang. Implikasi praktis dari hasil ini adalah pentingnya perhatian dari otoritas pajak terhadap perusahaan besar dan ber *leverage* tinggi, karena mereka memiliki kecenderungan lebih kuat untuk melakukan agresivitas pajak. Temuan ini juga dapat menjadi masukan bagi regulator dan pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan skala dan struktur modal perusahaan dalam menyusun kebijakan pengawasan dan reformasi perpajakan.

Simpulan dan Saran

Simpulan Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, baik secara parsial maupun simultan. Ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural total aset menunjukkan bahwa semakin besar skala perusahaan, semakin tinggi kecenderungannya untuk mengoptimalkan strategi penghindaran pajak. Sementara itu, *leverage* yang diukur melalui *Debt to Equity Ratio* juga mendorong perusahaan untuk memanfaatkan beban bunga utang sebagai pengurang pajak. Adapun batasan dalam penelitian ini adalah penggunaan hanya dua variabel

independen, yaitu ukuran perusahaan dan *leverage*, yang tentu belum mampu menjelaskan seluruh faktor yang memengaruhi agresivitas pajak. Selain itu, penelitian ini hanya terbatas pada satu sektor industri dan satu negara, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Berdasarkan batasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti profitabilitas, *capital intensity*, intensitas persediaan, kepemilikan institusional, serta *good corporate governance* guna memperoleh model yang lebih komprehensif. Selain itu, studi di masa depan dapat dilakukan pada sektor industri lain atau menggunakan pendekatan *time-series* dan perbandingan lintas negara untuk memperluas konteks dan memperdalam pemahaman terhadap determinan agresivitas pajak.

Daftar Pustaka (14pt, Century Gothic, Bold)

- Bursa Efek Indonesia. (2024). *Laporan Keuangan dan Tahunan*. IDX . <https://www.idx.co.id>
- Dharmayanti, N. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas, Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang termasuk dalam LQ45 pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017). *Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin (SinaMu)*, 1. <https://doi.org/10.31000/sinamu.v1i0.2143>
- Herlinda, A. R., & Rahmawati, M. I. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10, 18.
- Lestari, S. A., & Neng Asiah. (2022). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di BEI Periode 2020-2022*. 2022.
- Meldisthy, F. F., Espa, V., & Ikhsan, S. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ekobistek*, 13(2), 54–61. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v13i2.783>
- Nordiansyah, M., Meiditasari, C. N., Fatimah, F., Saprudin, S., & Juniar, A. (2022). Peranan Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen dan Leverage Pada Agresivitas Pajak. *YUME : Journal of Management*, 5(3), 310–319. <https://doi.org/10.2568/yum.v5i3.2771>
- Nur, Muhammad., Purnama, H. R., Amir, W., & Desviana, A. N. (2023). Analisis Pengaruh Penerapan E- System terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 6(2), 249–258.
- Wijaya, W. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efrk Indonesia Periode 2016-2020. *Skripsi*, 13.